

APAKAH INFLASI DAN SUKU BUNGA MEMENGARUHI PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA?

Fida Arumingtyas dan Lisdewi Muliati

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan I Babakan No.33, Cikokol, Kota Tangerang, Banten 15118

Email : fidaarum@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to examine indicators as a measured by inflation and interest rates to the *Return On Asset* (ROA) of Shariah Banking in Indonesia. Data analysis techniques used in this study is multiple linear regression analysis. Whereas the data used is secondary data, thus to determine the accuracy of model it is important to test some classical assumption underlined the regression model. The classical assumption testing used in this research contain of experiment, normality, multicollinearity, heteroskedastisitas and autocorrelation. The results showed that the rate of inflation and interest rate variables simultaneously affect significantly to *Return On Asset* (ROA). According to the t test result, it can conclude that inflation variables partially have effect to *Return On Asset* (ROA), whereas interest rates variables don't have effect partially.

Keywords: *inflation, interest rates, ROA*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji indikator yang diukur dengan inflasi dan suku bunga terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga untuk menentukan akurasi model, penting untuk menguji beberapa asumsi klasik yang digarisbawahi model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini berisi eksperimen, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA), sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh secara parsial.

Kata kunci: *inflasi, tingkat suku bunga, ROA*

1. PENDAHULUAN

Saat ini sistem ekonomi syariah telah menjadi sebuah trend bagi industri keuangan modern. Sistem ekonomi kapitalis yang selama ini diagungkan oleh barat terbukti kurang efisien karena sering menghadapi krisis ekonomi sehingga efeknya dirasakan oleh dunia internasional. Perekonomian dunia

yang didominasi oleh sistem ekonomi kapitalis diawali dengan Revolusi Industri pada pertengahan abad XVIII di Inggris dan diikuti oleh bangsa-bangsa lain di Eropa. Dalam kurun waktu 250 tahun, hasil nyata dari revolusi ini adalah pertama, kekayaan dunia melonjak sepuluh kali lipat sampai saat ini. Kedua, meningkatkan penduduk dunia sebanyak sepuluh kali lipat, dan ketiga, ditemukannya suatu cara baru berindustri yaitu industri penciptaan yang sangat perkasa karena dapat memproduksi barang apa saja, dalam jumlah berapa saja dan menggunakan bahan baku apa saja (Boekosoe, 2014: 38).

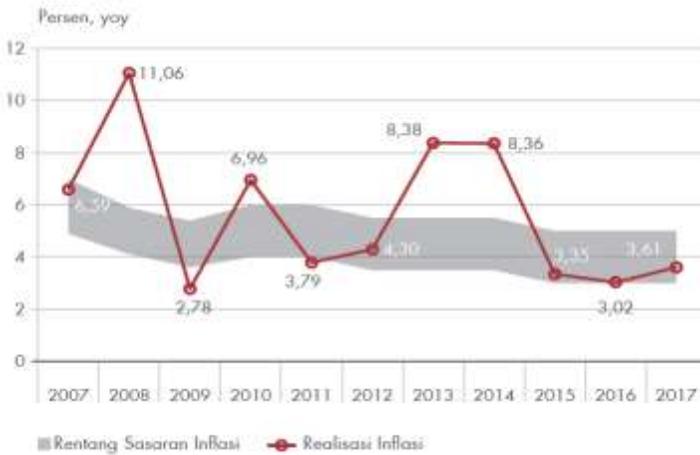
Adanya paham tersebut membuat manusia mulai menumpuk modal (uangnya) sehingga yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Kapitalisme membuat manusia berkarakter materialistis, hedonis, dan individualistis. Manusia menjadi tidak peka terhadap kondisi manusia lain, karena orientasinya adalah uang. Sistem ekonomi yang dirancang berdasarkan kapitalisme juga telah menciptakan lembaga-lembaga keuangan sebagai fasilitas bagi si pemilik modal, diantaranya adalah perbankan.

Selama berabad-abad perbankan konvensional yang berbasis bunga (riba) menjadi lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat dunia untuk menyimpan atau meminjam uang. Namun seiring berjalannya waktu, sistem ekonomi kapitalis menjadi pesakitan dengan ditandai adanya krisis ekonomi. Salah satu krisis global yang baru-baru ini terjadi adalah krisis tahun 2007-2008 yang pada awalnya menjangkiti Amerika Serikat. Meskipun krisis tersebut menimpa perekonomian Amerika Serikat, namun gejala tersebut mempengaruhi alur perekonomian dunia yang melambat serta dikenal sebagai masa serba sulit (*malaise*). Masa-masa sulit tersebut ditandai dengan melonjaknya harga minyak, tingginya harga pangan, menurunnya kondisi fiskal negara-negara kuat, bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar serta kerugian sangat besar dari para pialang di pasar modal (Prasetyantoko, 2008: 2). Dampak langsung krisis keuangan ini bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat. Perusahaan keuangan ataupun non bank yang mengalokasikan dana pada sumber pendapatan alternatif, melalui pembelian saham atau obligasi pada instrumen keuangan asing, seperti Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya. Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal (Sudarsono, 2009). Krisis keuangan juga mengurangi pasokan likuiditas sektor keuangan karena bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keadaan ini akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga dan turunnya pendanaan ke pasar modal dan perbankan global.

Krisis 1997 dan 1998 juga telah menorehkan sejarah dalam perekonomian Indonesia bahwa industri keuangan syariah menjadi sebuah solusi di tengah rapuhnya sistem ekonomi kapitalis. Ditengah sulitnya bank konvensional dalam mengatasi masalah likuiditasnya, bank syariah justru tetap eksis bahkan memperoleh keuntungan yang cukup signifikan. Kala itu bank konvensional terjangkit virus *negative spread* (kerugian akibat bunga simpanan lebih tinggi dari bunga kredit). Sementara bank syariah semakin melaju tanpa dihindangi virus *negative spread* karena bank tersebut tidak menerapkan sistem bunga. Ini bukan kebetulan, melainkan sebuah bukti bahwa konsep Al-Qur`an yang mengharamkan riba ternyata lebih efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Pada saat Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan uang ketat dengan menetapkan bunga simpanan mencapai 70%, dengan asumsi otoritas moneter berharap dengan meningkatnya bunga hingga setinggi itu, dana masyarakat akan tersedot ke sistem perbankan. Ternyata kebijakan tersebut tidak terbukti keampuhannya. Hal ini membuktikan kembali bahwa Bank Syariah memang lebih unggul (Syarif, 2016).

Inflasi indeks harga konsumen (IHK) 2017 menurut laporan perekonomian Bank Indonesia tetap terkendali dalam rentang sasaran sebesar $4,0 \pm 1\%$. Inflasi IHK 2017 yang tercatat rendah yakni sebesar 3,61% menandai pencapaian sasaran inflasi dalam tiga tahun berturut-turut.

Grafik 1. Realisasi Inflasi IHK dan Sasaran Inflasi



Sumber: BPS dan Kementerian Keuangan, diolah

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2007 rentang sasaran inflasi tidak berbeda jauh dengan realisasi imflasi yaitu berada pada titik 6,59%. tahun 2008 realisasi inflasi mengalami kenaikan di titik 11,06%, karena dampak krisis global yang efeknya juga dirasakan oleh negara-negara di seluruh dunia. Tahun 2009 realisasi inflasi berada di bawah rentang sasaran inflasi 2,78%, namun 2010 realisasi inflasi malah berada diatas rentang sasaran inflasi yaitu 6,96%. Tahun 2011 realisasi inflasi menurun

kembali di titik 3,79% kemudian beranjak naik hingga tahun 2013 yaitu 8,38% dan nyaris tidak megalami perubahan di tahun 2014 yaitu sebesar 8,36%. Tahun 2015 realisasi inflasi turun hingga di titik 3,35% dan nyaris stabil di angka 3% hingga tahun 2017 (Bank Indonesia, 2017).

Faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga juga mempengaruhi profitabilitas perbankan. Menurut penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Begitu pun dengan suku bunga, suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun ROA di bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Menurut Sahara (2013) semakin besar inflasi maka ROA bank syariah semakin besar dan suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia di tahun 2008-2010. Sementara Swandayani dan Kusumaningtyas (2012), pada periode 2005-2009 tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah. Hal ini disebabkan, pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Suku bunga SBI mempengaruhi tingkat ROA perbankan syariah, karena meningkatnya suku bunga pada bank konvensional mengakibatkan nasabah akan memindahkan dananya ke bank konvensional. Naiknya suku bunga bank konvensional berakibat langsung terhadap sumber dana pihak ketiga bank syariah.

Melihat efek yang diakibatkan oleh pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap perbankan syariah tersebut, maka perlu dilakukan penghitungan dan analisis kembali mengingat tingkat inflasi di antara tahun 2013-2017 bergerak naik dan turun.

2. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 BANK UMUM SYARIAH

Berdasarkan Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1 tersebut, yang dimaksud Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam

kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sebaliknya Bank Pembiayaan Syariah tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1 tersebut, yang dimaksud Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sebaliknya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Antonio (1997:3) membedakan bank syariah menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al Quran dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

Perbankan syariah merupakan bank yang menerapkan nilai-nilai syariah salah satu di antaranya pelarangan unsur riba yang dijelaskan dalam Surat As-Ruum ayat 39 yang artinya: *“Dan sesuatu riba yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, padahal riba itu tidak menambah pada sisi Allah SWT. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, mereka adalah orang-orang yang melipat gandakan”*.

2.2. KINERJA BANK SYARIAH

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Desfian dalam Prasnanugraha, 2007:20). Demikian pula dengan kinerja bank syariah karena pada prinsipnya bank syariah merupakan lembaga yang berorientasi profit. Dalam penelitian ini digunakan profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan bank. Menurut Simorangkir (2004:156) profitabilitas (profitability) atau bisa juga disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba.

Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). Penggunaan ROA ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh Swandayani dan Kusumaningtias (2012) yang meneliti profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA. ROA penting bagi bank karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank. ROA diukur dengan *asset* yang dananya berasal dari dana simpanan masyarakat. Selain itu ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif berdasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak,

yag dihasilkan dari total aktiva bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu.

2.3. INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus yang disebabkan karena jumlah uag yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Ariyanti, 2011:115). Dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi (Wibowo, 2012:19).

Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya; (a) Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen; (b) Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index* (COLI); (c) Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi; (d) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu; (e) Indeks harga barang-barang modal. Bank Indonesia menyatakan bahwa deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

2.4 SUKU BUNGA (*INTEREST RATE*)

Menurut Prastyo (2009) bunga adalah harga dari (penggunaan) *leodable funds*, atau bisa diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Suku bunga merupakan biaya modal bagi perusahaan (Sujoko, 2007). Pada saat perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal, sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang sedang berlaku.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan.

Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Menurut Bank Indonesia sebagai pemegang kendali kebijakan moneter di Indonesia, dengan penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan yaitu: (1) menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan; (2) meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan; (3) terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

2.5 PERUMUSAN HIPOTESIS PENELITIAN

H₀₁: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap Return on Asset (ROA) bank umum syariah secara parsial.

H_{a1}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap Return on Asset (ROA) bank umum syariah secara parsial.

H₀₂: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari suku bungan terhadap Return on Asset (ROA) bank umum syariah secara parsial.

H_{a2}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari suku bunga terhadap Return on Asset (ROA) bank umum syariah secara parsial.

H₀₃: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga terhadap Return on Asset (ROA) secara simultan.

H_{a3}: Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga terhadap Return on Asset (ROA) secara simultan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari statistik perbankan syariah (SPS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Indeks Harga Konsumen (IHK) Bank Indonesia, dan BI Rate serta BI 7-day (reverse) Repo Rate Bank Indonesia pada periode 2013-2017. Informasi lain sebagai penunjang data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti buku dan internet.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan data *time series*. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan program SPSS versi 22. Analisis data penelitian ini terbagi

menjadi 2 (dua) yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pengungkapan antara ROA (Y) dengan inflasi (X1) dan suku bunga (X2). Statistik inferensial menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression model*) dengan data time series dan digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2008). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* bulanan meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan ROA dalam kurun waktu Januari 2013 hingga Desember 2017 yaitu sebanyak 60 (enam puluh).

Teknik penentuan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian yaitu metode sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016: 96). Sedangkan menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 data, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Namun apabila populasinya lebih besar dari 100 data, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Karena teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah sampel jenuh maka sampel dalam penelitian ini adalah 60 (populasi sama dengan sampel).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Terikat (dependent variable)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ikatan Bankir Indonesia, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Variabel Bebas (independent variable)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supomo, 1999: 63). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku bunga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 ANALISIS DESKRIPTIF

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Sebelum membahas mengenai pengujian variabel-variabel rasio keuangan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*), maka terlebih dahulu kita harus mengetahui statistik deskriptifnya. Statistik deskriptif

digunakan untuk megambarkan suatu data secara statistik. Hasil statistik deskriptif dari inflasi, suku bunga dan ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	60	2,79	8,79	5,4215	1,84443
Suku Bunga (X2)	60	4,25	7,75	6,3250	1,26499
ROA (Y)	60	,10	1,12	,6222	,27177
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2019.

Berdasarkan hasil tabel 1, nilai observasi menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 60 data yang merupakan jumlah sampel selama periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Tabel tersebut juga menjelaskan bahwa ROA (*Return On Asset*) bank umum syariah dalam periode tahun 2013–2017 minimum berada di angka 0,10 yang merupakan ROA dari bank umum syariah pada bulan November 2013. Sedangkan ROA maksimum berada pada nominal 1,12 yang merupakan ROA bank umum syariah pada bulan Maret tahun 2017. Pada tahun 2013 ROA bank umum syariah mengalami kondisi minimum karena di tahun tersebut jumlah bank umum syariah masih berjumlah 11 (sebelas) BUS. Sedangkan di tahun 2017 ROA bank umum syariah berada pada titik maksimum karena terjadi penambahan jumlah bank umum syariah di Indonesia menjadi 13 (tiga belas) bank yaitu Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Aceh Syariah. Bertambahnya jumlah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia berimplikasi pada bertambahnya jumlah ROA secara keseluruhan dari bank umum syariah. Variabel Return On Asset (ROA) apabila dilihat dari tabel 1 mempunyai standar deviasi lebih kecil dari mean-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari Return On Asset (ROA) terendah dan tertinggi.

Tabel 1 menjelaskan bahwa suku bunga (X2) dalam periode tahun 2013–2017 minimum berada di angka 4,25 yang merupakan suku bunga Bank Indonesia pada bulan September 2017. Rendahnya suku bunga menyebabkan bunga tabungan menurun sehingga menyebabkan calon nasabah enggan untuk menabung. Namun suku bunga yang rendah merupakan angin segar bagi para debitur karena karena mengurangi bunga kredit yang harus mereka bayarkan kepada pihak bank. Sedangkan suku bunga maksimum berada pada nominal 7,75 yang merupakan suku bunga Bank Indonesia pada bulan November-Desember 2014 dan bulan Januari 2015. Pada tahun 2014 suku bunga Bank Indonesia mengalami kondisi maksimum karena di tahun tersebut bangsa Indonesia sedang mengalami peristiwa politik yaitu pemilihan presiden sehingga beberapa kebijakan fiskal dan moneter terjadi perubahan yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi

ekonomi Indonesia. Variabel suku bunga apabila dilihat dari tabel 1 mempunyai standar deviasi lebih kecil dari mean-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari suku bunga terendah dan tertinggi.

Variabel inflasi (X1) berada pada titik minimum di angka 2,79 yang merupakan inflasi pada bulan Agustus tahun 2016. Titik maksimum inflasi berada pada angka 8,79 yang merupakan inflasi pada bulan Agustus tahun 2013. Berdasarkan tabel 1 standar deviasi inflasi lebih kecil daripada mean, hal ini menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari inflasi terendah dan tertinggi.

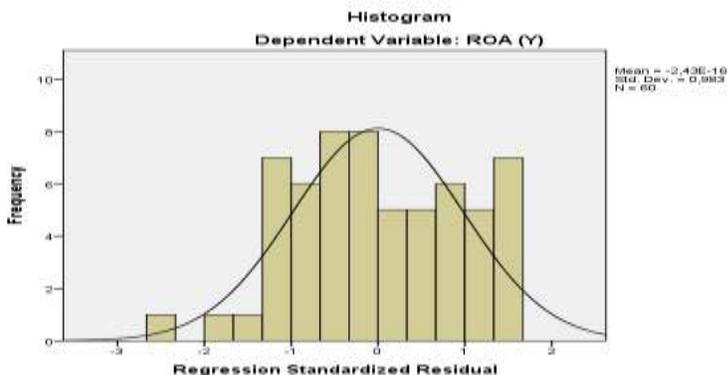
4.2 ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dalam Prasnanugraha (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, suatu variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji suatu distribusi data normal atau tidak, adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian SPSS, maka terbentuklah grafik sebagai berikut :

Gambar 1. Histogram Uji Normalitas

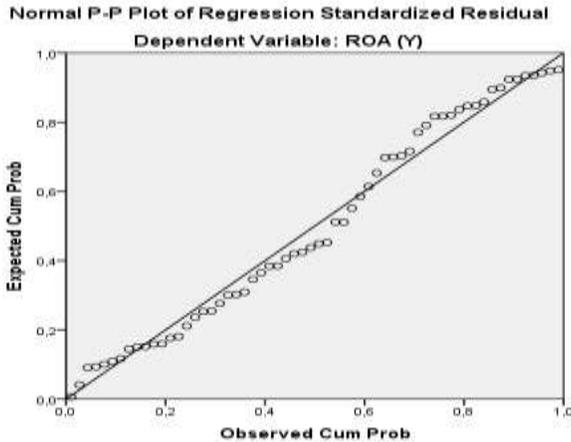


Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal, namun dengan melihat histogram dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk sampel kecil. Metode lain yang sering digunakan dan lebih handal yaitu dengan menggunakan

normal probability plot. Grafik normal probability plot dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut ini:

Gambar 2. Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot



Sumber : data diolah, 2019.

Grafik normal probability plot di atas (gambar 3) terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal (normalitas), serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali dalam Prasnanugraha (2011), multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Setiap analisa harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Berdasarkan pengujian SPSS versi 22, didapatkan nilai *Tolerance* dan VIF untuk uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas dengan Nilai Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		

Inflasi (X1)	,496	2,017
Suku Bunga (X2)	,496	2,017

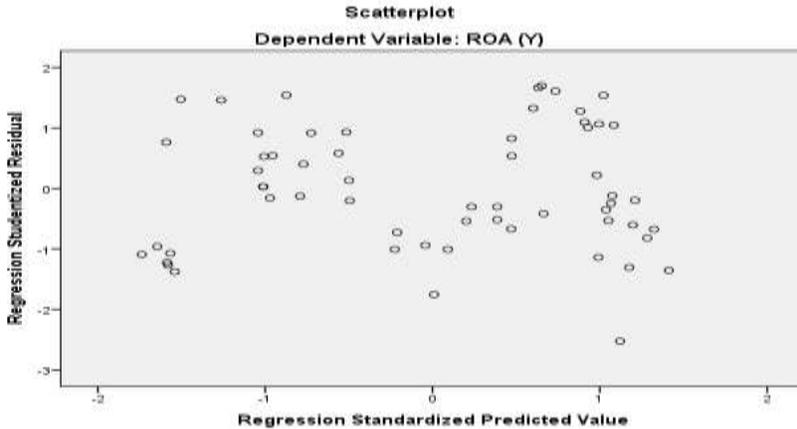
Sumber: Data diolah, 2019

Hasil perhitungan tolerance pada tabel 2 di atas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki tolerance lebih dari 0,10 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai VIF semuanya memiliki nilai yang kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel independen dalam regresi. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas untuk menunjukan nilai varians antara-nilai Y tidaklah sama atau hetro. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat (Suharyadi dan Purwanto, 2004). Atau dengan kata lain korelasi adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi tidak valid, dengan adanya pengaruh-pengaruh variabel individu yang sulit dipisahkan. Grafik hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Sumber : data diolah, 2019

Terlihat dalam grafik plot antara nilai prediksi independen dengan residual, dapat terdeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan

model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara beberapa anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu (Suharyadi dan Purwanto, 2004). Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), tabel Durbin-Watson terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (*dl*) dan batas atas (*du*). Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembandingan uji DW, dengan aturan sebagai berikut:

1. Bila $d < dl$ atau $d > 4-dl$; berarti terdapat autokorelasi.
2. Bila $du < d < 4-du$; berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Bila $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$; berarti tidak ada kesimpulan.

Berdasarkan uji SPSS, maka didapatkan hasil dari uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Durbin – Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,469a	,220	,193	,24418	,694
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X2), Inflasi (X1)					
b. Dependent Variable: ROA (Y)					

Sumber : data diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji Durbin Watson (d) adalah 0,694. Menurut tabel Durbin-Watson (nilai signifikansi 5%) data yang diteliti mempunyai N=60, dan jumlah variabel independen sebanyak 2 (k=2), sehingga batas bawah (*dl*) adalah 1,5144 dan batas atas (*du*) adalah 1,6518. Sedangkan $4-dl$ adalah 2,4856 dan $4-du$ adalah 2,3482. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa DW (d) 0,694 lebih kecil daripada batas bawah (*dl*) 1,5144 dan lebih kecil dari $4 - 1,5144$ ($4-dl$), sehingga terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

2. Uji Statistik

a. Uji *Adjusted R²* (Koesfisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X (X_1, X_2, \dots, X_k) yang merupakan variabel bebas menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Semakin besar koefisien determinasi (R^2) maka semakin besar pula

kemampuan variabel X menerangkan variabel Y (Nachrowi dan Usman, 2006). Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,469a	,220	,193	,24418
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X2), Inflasi (X1)				
b. Dependent Variable: ROA (Y)				

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0.469. hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 46,9%. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat.

Adjusted R Square (R^2) adalah 0,193, yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (inflasi dan suku bunga) dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 19,3%, sedangkan sisanya sebesar 80,7% diterangkan oleh faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

b. Uji t (parsial)

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan menunjukkan besarnya pengaruh suatu variabel penjelas (independent) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil statistik t untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t (parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,024	,164		6,232	,000
Inflasi (X1)	-,065	,024	-,444	-2,670	,010
Suku Bunga (X2)	-,008	,036	-,035	-,212	,833

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber : data diolah, 2019

Uji-t dilakukan untuk menunjukkan seberapa signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel independen, jika dibawah tingkat signifikansi 5% atau 0,05 maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

profitabilitas atau ROA Bank Umum Syariah di Indonesia dengan probabilitas 0,010. Sedangkan variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah dengan probabilitas sebesar 0,833.

c. Uji F-Simultan

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan *variabel independent* memiliki pengaruh atau tidak secara simultan dengan variabel *dependent* (terikat). Hasil uji F dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji F-Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,959	2	,480	8,045	,001b
Residual	3,398	57	,060		
Total	4,358	59			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X2), Inflasi (X1)

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan perhitungan statistik uji F pada Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai F adalah 8,045 sehingga lebih besar dari 4. Nilai signifikansi 0,001^b yang lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA).

4.3 INTERPRETASI HASIL

Berdasarkan pengujian hipotesis hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bungan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang disajikan pada pada Tabel 5. Hasil Uji Statistik t (parsial), maka interpretasi hasil akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,010 lebih kecil dari taraf nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka dapat diartikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas) bank umum syariah di Indonesia tahun 2013 hingga 2017. Sehingga dalam penelitian ini H_{a1} diterima dan menolak H_{01} . Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014), Sahara (2013), Utomo (2009), dan Suardani (2009) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat.

Dalam ekonomi Islam, inflasi akan berdampak buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat menabung masyarakat di bank. Selain itu inflasi mampu mempengaruhi kinerja keuangannya terutama yang berhubungan dengan alokasi pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah. Tingginya inflasi mengakibatkan pembiayaan mengalami macet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dapat mengakibatkan menurunnya tingkat profitabilitas bank umum syariah.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Suku bunga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,833 lebih besar dari taraf nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka dapat diartikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas) bank umum syariah di Indonesia tahun 2013 hingga 2017. Sehingga dalam penelitian ini H_{a2} ditolak dan menerima H_{02} . Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Sahara (2013), dan Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun ROA di bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Kenaikan suku bunga direspon dengan kenaikan tingkat bunga konvensional, namun tidak memengaruhi bank syariah secara langsung. Alasannya karena dalam pelaksanaan usahanya bank umum syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, sehingga naik turunnya suku bunga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah. Ketika tingkat suku bunga naik, maka bank umum syariah melakukan kebijakan internal yaitu dengan menaikkan nisbah atau bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah maupun calon nasabah.

3. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan statistik uji F dapat diketahui bahwa nilai F adalah 8,045 sehingga lebih besar dari 4. Nilai signifikansi 0,001^b yang lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini H_{a3} diterima dan menolak H_{03} . Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Hidayati (2014), Sahara (2013) dan Fathoni (2017) yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga memantapkan pendapat yang diuraikan oleh Siamat (2005: 279), bahwa kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal bank. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar kendali bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, volatilitas

tingkat bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antarbank maupun lembaga keuangan non bank, dan inovasi instrumen keuangan.

5. SIMPULAN

Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah.

Tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Kenaikan suku bunga tidak mempengaruhi bank umum syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank umum syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank umum syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan suku bunga.

Berdasarkan hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. I. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta. Gema Insani Press.
- Prasnanugraha, P. (2007). *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)* (Doctoral dissertation, Program Sarjana Universitas Diponegoro).
- SAHARA, Y., & YANITA, A. (2013). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap return on asset (ROA) bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Dahlan, S. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtyas, R. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147-166.

Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, car, bopo, npf terhadap profitabilitas bank syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 10-19.

Bank Indonesia. (2018). Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Maret 2018. Jakarta.

Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan 2013-2017

Laporan Indeks Harga Konsumen (IHK) Bank Indonesia 2013-2017

Laporan suku bunga Bank Indonesia 2013-2017